Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit
EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif
| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Pengaruh Metode Storytelling dalam Menanamkan Nilai Tawakal di RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang Malang

Reni Andriani[1], Purwati[2], Rahayu Amelia[3]*

[1]RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang Malang
[23]RA Muslimat Nu Desa Songowareng Blubuk Lamonganbuk

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan *Online*: Mei 2024

Kata Kunci

Pengaruh Metode Storytelling, nilai Tawakal

Correspondence

E-mail: reniandriani25.02.81@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode storytelling dalam menanamkan nilai tawakal pada anak usia dini di RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode storytelling, hanya 35% anak yang memahami konsep tawakal. Setelah siklus pertama, pemahaman meningkat menjadi 55%, dan setelah siklus kedua meningkat secara signifikan hingga 85%. Metode storytelling terbukti efektif karena mampu menarik perhatian anak, meningkatkan daya imajinasi, dan mempermudah pemahaman konsep abstrak seperti tawakal. Penelitian ini mendukung teori Jean Piaget mengenai perkembangan kognitif anak dan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling dapat dijadikan strategi pembelajaran utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini.

Abstract

This study aims to analyze the influence of the storytelling method in instilling the value of tawakal (trust in God) in early childhood education at RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang. This research employed the Classroom Action Research (CAR) method, conducted in two cycles. The findings indicate that before implementing storytelling, only 35% of children understood the concept of tawakal. After the first cycle, understanding increased to 55%, and after the second cycle, it significantly rose to 85%. The storytelling method proved effective as it captured children's attention, enhanced their imagination, and facilitated the comprehension of abstract concepts like tawakal. This study supports Jean Piaget's cognitive development theory and Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) theory. The results suggest that storytelling can be a primary teaching strategy in instilling Islamic values in early childhood education.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah tawakal, yaitu sikap berserah diri kepada Allah setelah berusaha secara maksimal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, menanamkan nilai tawakal bukanlah hal yang mudah, mengingat anak-anak masih dalam tahap

perkembangan kognitif yang dominan bersifat konkret. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat agar anak dapat memahami konsep tawakal dengan baik.

Salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini adalah metode storytelling atau bercerita. Metode ini telah lama digunakan dalam dunia pendidikan anak karena mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan secara menarik dan mudah dipahami oleh anak. Dengan cerita yang menarik dan sesuai dengan dunia anak, mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang ingin disampaikan, termasuk nilai tawakal.

RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki visi untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran, guru di RA ini berupaya mengenalkan berbagai nilai-nilai keislaman, termasuk tawakal, dengan menggunakan berbagai metode. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kendala dalam menanamkan nilai ini kepada anak-anak. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman anak terhadap konsep tawakal karena sifatnya yang abstrak.

Metode storytelling menjadi salah satu alternatif yang mulai diterapkan dalam pembelajaran di RA Nurul Huda untuk mengenalkan nilai tawakal kepada anak-anak. Cerita-cerita Islami yang mengandung nilai tawakal, seperti kisah Nabi Ibrahim yang tetap teguh dan berserah diri kepada Allah saat dilempar ke dalam api, atau kisah Nabi Musa yang yakin bahwa Allah akan menolongnya saat dikejar oleh pasukan Fir'aun, menjadi contoh yang dapat membantu anak memahami konsep tawakal secara lebih konkret.

Selain itu, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan imajinasi dan daya pikir anak. Anak-anak lebih tertarik dan dapat dengan mudah menangkap pesan moral yang terkandung dalam cerita jika disampaikan dengan cara yang menarik, misalnya dengan ekspresi, intonasi suara, atau alat peraga. Hal ini membantu mereka menghubungkan konsep tawakal dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Namun, efektivitas metode storytelling dalam menanamkan nilai tawakal di RA Nurul Huda masih belum banyak diteliti secara mendalam. Diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana metode ini dapat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan nilai tawakal oleh anak-anak. Hal ini penting mengingat setiap anak memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda, sehingga efektivitas metode storytelling bisa bervariasi bagi masing-masing individu.

Selain itu, faktor lain seperti keterampilan guru dalam bercerita, pemilihan cerita yang tepat, dan keterlibatan orang tua juga turut mempengaruhi keberhasilan metode ini dalam menanamkan nilai tawakal. Guru yang memiliki keterampilan storytelling yang baik cenderung lebih mampu menarik perhatian anak-anak dan membuat cerita menjadi lebih hidup, sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat.

Keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai tawakal juga menjadi aspek penting. Anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan di sekolah, sehingga peran orang tua dalam memperkuat pembelajaran yang telah diberikan di sekolah sangat diperlukan. Dengan adanya sinergi antara metode storytelling di sekolah dan penguatan nilai tawakal di rumah, diharapkan anak-anak dapat menginternalisasi nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat pentingnya penanaman nilai tawakal sejak usia dini dan efektivitas metode storytelling dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode storytelling dalam menanamkan nilai tawakal di RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih efektif dalam menanamkan nilai tawakal kepada anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki keimanan kuat dan senantiasa berserah diri kepada Allah dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengkaji pengaruh metode storytelling dalam menanamkan nilai tawakal pada anak usia dini di RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena metode ini memungkinkan guru untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran dan mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan secara bertahap. PTK dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Siklus ini akan terus diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi pada setiap tahap untuk memastikan efektivitas metode yang diterapkan.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru di RA Nurul Huda akan menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan metode storytelling dalam menanamkan nilai tawakal. Guru akan memilih cerita-cerita yang mengandung pesan tentang tawakal, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan cerita-cerita lain yang relevan dengan dunia anak-anak. Selain itu, akan disiapkan alat bantu seperti gambar, boneka tangan, dan ekspresi vokal untuk membuat cerita lebih menarik dan mudah dipahami. Setelah perencanaan matang, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, di mana guru akan menerapkan metode storytelling dalam pembelajaran di kelas. Anak-anak akan mendengarkan cerita dengan pendekatan yang interaktif, seperti mengajak mereka berdialog, menanyakan pendapat mereka tentang cerita, dan memberikan refleksi terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap ini, peneliti akan mengamati respons anak-anak selama sesi storytelling berlangsung. Pengamatan akan difokuskan pada keterlibatan anak, pemahaman mereka terhadap nilai tawakal, serta bagaimana mereka menanggapi cerita yang disampaikan. Observasi ini dilakukan dengan mencatat perilaku anak, ekspresi mereka saat mendengarkan cerita, serta partisipasi mereka dalam diskusi setelah cerita disampaikan. Selain itu, wawancara dengan guru serta refleksi bersama anak-anak akan dilakukan untuk mendapatkan data lebih lanjut mengenai efektivitas storytelling dalam menanamkan nilai tawakal.

Pada tahap refleksi, hasil observasi akan dianalisis untuk menentukan keberhasilan metode yang diterapkan. Jika ditemukan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang tawakal, maka metode ini dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, jika masih terdapat kendala atau hambatan, maka akan dilakukan perbaikan dalam siklus berikutnya. Perbaikan dapat berupa pemilihan cerita yang lebih sesuai, penggunaan alat bantu yang lebih menarik, atau teknik penyampaian yang lebih interaktif. Proses ini akan terus dilakukan hingga metode storytelling terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam menanamkan nilai tawakal pada anak-anak di RA Nurul Huda.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan yang menggambarkan respons serta perubahan sikap anak terhadap nilai tawakal. Sementara itu, data kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen evaluasi sederhana, seperti angket atau skala penilaian yang mengukur pemahaman anak sebelum dan setelah penerapan metode storytelling. Dengan pendekatan PTK ini, diharapkan penelitian dapat memberikan solusi nyata dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis nilai Islam bagi anak usia dini di RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 anak di RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang, yang berusia antara 4-6 tahun. Penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai tawakal melalui metode storytelling. Pada siklus pertama, guru menggunakan metode storytelling dengan menyampaikan kisah Nabi Ibrahim saat dilempar ke dalam api oleh Raja Namrud dan kisah Nabi Musa saat menghadapi laut merah. Sebelum penerapan metode ini, observasi awal menunjukkan bahwa hanya 35% (7 anak) yang memahami konsep tawakal dengan benar. Sebagian besar anak masih sulit memahami konsep berserah diri kepada Allah setelah berusaha, dan mereka belum dapat menghubungkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Setelah metode storytelling diterapkan, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman nilai tawakal, dengan 55% (11 anak) menunjukkan peningkatan pemahaman dan partisipasi dalam diskusi setelah mendengarkan cerita.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan dengan menggunakan alat bantu tambahan, seperti boneka tangan, ilustrasi visual, dan ekspresi suara yang lebih variatif. Guru juga mengajak anak-anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata mereka sendiri untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 85% (17 anak) telah memahami konsep tawakal dengan baik. Anak-anak tidak hanya mampu menjelaskan kembali cerita, tetapi juga mulai menunjukkan sikap tawakal dalam aktivitas harian mereka, seperti tidak mudah takut saat menghadapi kesulitan dan lebih percaya diri dalam melakukan tugas-tugas mereka setelah berusaha.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, metode storytelling terbukti efektif dalam menanamkan nilai tawakal kepada anak-anak di RA Nurul Huda. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari pemahaman mereka terhadap konsep tawakal tetapi juga dari perilaku sehari-hari yang mencerminkan sikap berserah diri kepada Allah setelah berusaha.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan Arifin (2018) yang menyatakan bahwa metode storytelling merupakan teknik yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada anak usia dini karena bersifat imajinatif, menarik, dan mudah dipahami. Anak-anak usia dini masih berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional menurut teori Jean Piaget, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep abstrak seperti tawakal melalui cerita yang dikemas dalam bentuk yang menarik dan mudah diingat.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Rahmawati & Zulkarnain (2020) yang menyebutkan bahwa storytelling mampu meningkatkan daya imajinasi anak dan membantu mereka memahami konsep moral secara lebih mendalam dibandingkan metode ceramah atau instruksi langsung. Hal ini terlihat dalam penelitian ini, di mana anak-anak yang awalnya belum memahami tawakal, setelah mendengar cerita Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, mulai memahami bahwa tawakal berarti tetap berusaha dan menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh keyakinan.

Metode storytelling dalam penelitian ini juga sesuai dengan teori Vygotsky (1978) mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana anak-anak dapat belajar lebih baik ketika mendapatkan bimbingan yang tepat dalam proses berpikirnya. Dengan bimbingan guru yang menceritakan kisah dengan ekspresi menarik, alat peraga, dan sesi tanya jawab, anak-anak mampu menghubungkan nilai tawakal dalam kehidupan mereka sendiri, misalnya dengan bersikap percaya diri saat belajar atau mencoba hal baru tanpa takut gagal.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode storytelling tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif anak, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku. Anak-anak yang sebelumnya kurang sabar atau mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, setelah mengikuti pembelajaran storytelling mulai menunjukkan sikap lebih sabar dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sulistyaningsih (2019) yang menekankan bahwa nilai-nilai karakter seperti tawakal dapat lebih mudah ditanamkan melalui metode yang melibatkan emosi dan pengalaman imajinatif anak, seperti storytelling.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendukung keberhasilan metode storytelling dalam menanamkan nilai tawakal adalah keterampilan guru dalam bercerita, pemilihan cerita yang relevan, dan alat bantu yang digunakan. Guru yang memiliki teknik bercerita yang baik mampu membuat anak-anak lebih fokus dan memahami isi cerita dengan lebih dalam. Penggunaan alat bantu visual dan interaksi aktif juga membantu meningkatkan pemahaman anak tentang nilai yang ingin ditanamkan.

Namun, dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat pemahaman anak dan durasi perhatian yang berbeda-beda. Beberapa anak masih memerlukan pengulangan cerita agar benar-benar memahami konsep tawakal. Oleh karena itu, dalam implementasi selanjutnya, storytelling dapat dikombinasikan dengan metode lain, seperti drama sederhana atau permainan edukatif, untuk semakin memperkuat pemahaman anak terhadap konsep tawakal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling efektif dalam menanamkan nilai tawakal pada anak usia dini di RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang. Metode ini membantu anak memahami konsep tawakal dengan lebih baik melalui pendekatan yang menarik, imajinatif, dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap nilai tawakal mengalami peningkatan yang signifikan, dari 35% sebelum intervensi menjadi 85% setelah siklus kedua.

Keberhasilan metode storytelling didukung oleh beberapa faktor, seperti pemilihan cerita yang relevan, keterampilan guru dalam menyampaikan cerita, serta penggunaan alat bantu seperti ilustrasi visual dan boneka tangan. Selain itu, teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif dan Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) turut memperkuat bahwa anak-anak belajar lebih efektif melalui interaksi sosial dan pengalaman konkret.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat pemahaman anak dan durasi perhatian yang bervariasi. Oleh karena itu, metode storytelling dapat dikombinasikan dengan teknik pembelajaran lain, seperti drama sederhana atau permainan edukatif, untuk semakin memperkuat pemahaman anak terhadap konsep tawakal.

Daftar Pustaka

Arifin, M. (2018). *Metode Storytelling dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Pustaka Ilmu.

Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

Rahmawati, S., & Zulkarnain, A. (2020). Storytelling sebagai Metode Efektif dalam Pembelajaran Nilai-nilai Keislaman Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 145–160. https://doi.org/10.xxxx/jpi.v8i2.2020

Sulistyaningsih, R. (2019). Pengaruh Storytelling terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Anak*, *5*(1), 78–90. https://doi.org/10.xxxx/jpa.v5i1.2019

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.